

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini di dalam melakukan pembangunan nasional, bangsa Indonesia makin menyadari bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Salah satu cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan yaitu dengan pendidikan yang dapat membentuk sumber daya manusia. Unggul tidaknya setiap bangsa dapat diukur dari kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, setiap bangsa termotivasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai penunjang keberhasilan pembangunan nasional.

Dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, diperlukan adanya pendidikan dan kurikulum yang fleksibel dan dinamis. Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah dan mengembangkan perilaku yang diinginkan.

Keberhasilan pendidikan akan dicapai oleh suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dari bangsa itu sendiri. Pendidikan harusnya membawa siswa menjadi manusia cerdas, kreatif, dan memiliki karakter sebagai anak Indonesia yang memiliki keunggulan dan kualitas hidup. Karakter anak didik didasari oleh kepribadian yang harus ditanamkan sejak kecil. Kepribadian dapat dilihat dari kemandirian sang anak

dalam melakukan segala kegiatannya. Pada saat anak memasuki dunia sekolah, maka akan semakin banyak tugas yang diperlukan. Anak harus mandiri dengan segala tugasnya, mereka harus dibiasakan percaya diri, bertanggung jawab, dan bersikap kritis dalam menghadapi setiap masalah yang ada. Kualitas kemandirian adalah ciri yang sangat dibutuhkan manusia dimasa depan. Oleh karena itu kemandirian siswa sangat penting demi tercapainya tujuan pendidikan nasional secara optimal.

Kemandirian merupakan salah satu faktor untuk menciptakan potensi peserta didik yang baik dan tangguh. Cara belajar secara aktif harus ditempuh untuk mendidik peserta didik agar berpikir mandiri. Kondisi mandiri membuat tersebut peserta didik menjadi terbiasa menyelesaikan tugas yang didapat dengan usaha sendiri, terbiasa mengatasi permasalahan belajar, dan memiliki tanggungjawab tanpa mengharap bantuan orang lain. Namun sayangnya, tingkat kemandirian masih sangat minim bagi pelajar di sekolah. Hal itu sesuai dengan fakta berita.

JAKARTA- Kurangnya ruang yang diberikan kepada siswa, membuat mereka tidak memiliki ruang untuk bisa bersikap terbuka dengan guru. Hasilnya siswa kerap berinteraksi dengan para guru dengan sikap yang kurang fleksibel, kurang terbuka serta kurang toleran. Doktor dalam kependidikan dalam bidang Ilmu Pendidikan ke-284 di UNY, Dr. Herly Janet Lesilolo juga mengungkapkan bahwa siswa tidak memiliki ruang untuk bisa berargumen. “Gambaran di atas cukup menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan di sekolah belum adanya interaksi demokratis, seperti partisipasi aktif, menghargai perbedaaan, kemandirian, tanggung jawab, dan kebebasan saat belajar, ” ungkapnya seperti dilansir dari laman UNY, Jumat (18/9/2015).¹

¹ <http://news.okezone.com/read/2015/09/18/65/1216807/kualitas-pendidikan-tergantung-dari-kultur-demokrasi> (Diakses tanggal 28 April 2016 pukul 09.35)

Sekarang ini, memang sulit sekali melihat siswa yang mandiri karena tidak memungkiri bahwa bantuan informasi yang berkembang dan sikap mengandalkan teman membuat tanggungjawab siswa itu berkurang. Bersumber pada hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemandirian pada siswa kelas X SMK Tunas Harapan masih belum menjadi kebiasaan pada saat mereka belajar. Hal itu terlihat karena seringnya mengandalkan teman saat diskusi, seringnya menunda tugas, kebiasaan menyontek, melakukan hal yang tidak bermanfaat saat jam istirahat, dan tidak adanya inisiatif untuk aktif saat proses belajar.

Kemandirian belajar sangat penting untuk memunculkan rasa kritis siswa pada permasalahan yang terjadi disekitarnya. Dengan kemandirian, siswa akan mampu melakukan semua tugasnya dengan baik, tidak terhalang oleh hambatan baik dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan sosialnya. Sikap kemandirian itu sendiri awalnya dipengaruhi oleh keluarga. Orangtua berperan sangat penting dalam memberikan sikap teladan yang baik kepada anaknya. Orangtua harus bisa membuat anaknya mandiri tanpa harus memanjakannya. Budaya mandiri harus ditanamkan sejak kecil, seperti halnya membiarkan anak membereskan perlengkapan sekolah sendiri, mengerjakan PR sendiri. Orangtua pun harus memberikan kebebasan untuk anak dalam melakukan segala kreativitas yang dia lakukan, jangan sampai mengekang anak sehingga dia tidak mampu mengenali dunia luar. Orangtua juga jangan sampai memarahi anak secara terus menerus, karena kesalahannya itu

sebenarnya merupakan awal bagaimana seorang anak dapat mencoba mengatasi segala hal yang sudah mereka lakukan.

TRIBUNPONTIANAK.CO.ID- Anak yang terbiasa dimanja misalnya, akan terus bergantung pada kedua orangtuanya hingga dewasa. Anak dengan pola asuh dimanja tidak terbiasa hidup mandiri. Kondisi ini tentu menyulitkan ketika anak sudah beranjak dewasa. “Anak dengan pola asuh seperti ini besar kemungkinan mudah menderita stres. Stres yang terus terjadi bukan tidak mungkin menimbulkan berbagai halusinasi dan menyebabkan skizofrenia,” kata psikiater dari UGM dr. Mahar Agusno Sp.KJ (K). Tak hanya itu, pola asuh yang buruk juga akan membuat kepercayaan diri yang rendah pada anak. Akibatnya, ketika dewasa anak lebih suka masuk ke dunia khayalan dibanding menghadapi masalah yang membebaninya.²

Orangtua harus memberikan ruang untuk anak berkembang, tidak membuat anak selalu bergantung dan membuat mereka jadi pribadi yang selalu bertanggungjawab. Namun sayangnya, masih banyak pola asuh orangtua yang salah dalam mendidik kemandirian pada anak, Hal itu sesuai dengan fakta dan berita

Kabar24.com, JAKARTA - Ketua Bidang Pendidikan Karakter OASE-KK Ratna Megawangi menambahkan pemerintah akan menggenjatkan seminar pola asuh berbasis pendidikan karakter sebagai program unggulan pendukung rencana revolusi mental. Ada beberapa kekeliruan yang kerap dilakukan dalam pola asuh orang tua selama ini. Kekeliruan tersebut berkontribusi langsung terhadap rendahnya kualitas sumber daya pelajar Indonesia diantaranya adalah tidak jujur, tidak kreatif, dan berpikiran rendah dan tidak mandiri, ungkap Ratna, yang juga dosen di Institut Pertanian Bogor itu.³

Selain pola asuh dalam keluarga, masalah lain yang juga berasal dari orangtua adalah dukungan finansial yang terkadang berlebihan bagi siswa.

² <http://pontianak.tribunnews.com/2015/09/28/pola-asuh-buruk-bisa-sebabkan-anak-mudah-rentan-stress> (Diakses tanggal 01 Mei 2016 pukul 20.00)

³ <http://kabar24.bisnis.com/read/20160220/15/521002/ini-kiat-pemerintah-sosialisasikan-revolusi-mental> (Diakses tanggal 1 Mei pukul 20.10.WIB)

Ada siswa yang diberikan uang saku terlalu banyak, memberikan segala hal yang diminta siswa tanpa melihat usaha siswa terlebih dahulu, dan pada akhirnya membuat siswa tersebut bergantung sekali dengan dukungan finansial keluarganya. Hal itu memang jarang sekali diperhatikan, tetapi dampaknya besar bagi kemandirian siswa pada saat mereka harus mengatasi segala masalahnya sendiri di sekolah.

Liputan6.com, Jakarta Anak yang lahir dari latar belakang sosial ekonomi lebih tinggi cenderung hanya mengandalkan bantuan orangtua ketika mereka dewasa. Penulis Anna Manzoni dari North California State University mengatakan ingin sekali melihat bagaimana orang dewasa muda menjadi independen. Berfokus pada penelitian yang dinamai kemerdekaan parsial, yang berpartisipasi dalam Longitudinal Study of Adolescent to Adulth Health menemukan, 41,4 persen dari peserta berusia 25 dan 32 ketika studi dilakukan pada 2008 masih mengandalkan dukungan keuangan dari orangtua. Seperti dikutip dari situs *Times of India*, Kamis (3/12/2015), dalam studi yang diterbitkan ke dalam *Journal Social Currents* diketahui bahwa seorang anak yang biayanya kuliah terkadang dicari sendiri lebih bisa hidup mandiri ketimbang anak yang selalu mendapat dukungan keuangan dari orangtuanya.⁴

Selain dari faktor keluarga, kemandirian juga ditentukan dari kecerdasan siswa mengatur emosinya, kecerdasan mengatur diri, dan menjauhi segala hal-hal yang tidak bermanfaat untuk proses belajarnya. Cara berpikir siswa yang negatif bisa saja membuat rasa mandiri siswa itu menurun, karena mereka bisa melakukan hal yang menyimpang demi mendapatkan sesuatu yang diinginkan, Kita contohkan saja kebiasaan menyontek, siswa seharusnya memiliki kepercayaan diri pada kemampuan akademiknya. Namun pada kenyatannya, siswa lebih memilih menyalin tugas, minder dengan temannya

⁴ <http://health.liputan6.com/read/2381094/studi-anak-yang-terlahir-kaya-susah-mandiri> (Diakses pada tanggal 01 Mei 2016 pukul 19.05)

yang lain, sehingga membuatnya tidak dapat berusaha sendiri. Konsep kecerdasan emosional memang masih belum mendapat perhatian khusus, sehingga banyak kasus negatif yang dilakukan pelajar

MAGELANG (KRJogja.com) - Penyuluhan hukum serentak bertemakan "Membangun Masyarakat Cerdas Hukum" dilaksanakan oleh Kementerian Hukum dan HAM RI di tiap daerah. Kepala LP Magelang di sela-sela kegiatan diantaranya mengatakan penyuluhan hukum serentak ini dilaksanakan dalam rangka mensikapi program Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang mengedepankan sumber daya manusia yang berkualitas baik intelektual, emosi maupun spiritual. Hal itu dilakukan karena masih berkembangnya tindakan tidak jujur, menyontek, bullying, penyalahgunaan narkoba, serta pelanggaran aturan pada pelajar di sekolah.⁵

Perkembangan teknologi yang semakin pesat juga berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Siswa yang mandiri adalah mereka yang mampu mengelola waktunya dengan teratur untuk mengerjakan kegiatan sehari-harinya. Tugas siswa yang paling pokok adalah belajar baik di rumah maupun di sekolah. Ketika ada tugas pun siswa harus mengatur waktu agar bisa selesai tepat waktu, jangan meninggalkan kewajibannya sebagai pelajar apalagi maniak dengan *gadget* yang memberikan dampak lalai bagi siswa dalam mengerjakan tugas. Hal itu menjadi kebiasaan buruk yang memang sulit dilepaskan bagi pelajar zaman sekarang.

EXPRESS- Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Palembang, Ahmad Zulinto SPd MM, mengatakan, seiring perkembangan IT, tidak dipungkiri kini hampir sebagian besar pelajar telah menggunakan handphone (HP)/laptop dan perangkat gadget lainnya. Kenyataannya bermain gadget kebanyakan memang berbahaya bagi tumbuh kembang anak. Karena anak yang bermain gadget berlebihan,

⁵http://www.krjogja.com/web/news/read/289094/kementerian_hukum_dan_ham_ri_beri_penyaluahan_hukum_di_sekolah (Diakses tanggal 1 Mei 2016 pukul 20.10 WIB)

membuat mereka kena gangguan belajar, melalaikan tugas, tidur tidak teratur bahkan sampai larut, makan terganggu, hingga kurangnya tanggungjawab. Untuk itu, perlu penanggulangan sejak dini.⁶

Berbicara soal sekolah, kemandirian juga bisa dipengaruhi oleh pola guru dalam mengajar. Dalam mewujudkan siswa yang aktif, kreatif, dan memiliki kepercayaan diri, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang memenuhi kriteria mengajak siswa untuk selalu aktif dalam proses belajar. Guru harus menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam berpartisipasi di kelas baik diskusi, studi kasus, maupun persoalan-persoalan yang membutuhkan pemikiran siswa. Dengan hal itu, tumbuh sikap mandiri siswa dalam menyelesaikan tugasnya, dan rasa percaya diri itu juga membuat siswa tidak bergantung pada siapapun dalam kesehariannya saat belajar. Namun pada nyatanya, banyak guru yang hanya memberikan pola pengajaran ceramah yang membuat siswanya tidak banyak berkembang dan membuat rendahnya kemandirian pada diri mereka.

BangkaBelitung - Dalam proses belajar mengajar siswa sering menjadi kambing hitam ketika pembelajaran tidak memenuhi target seperti yang diinginkan. Banyak alasan dilontarkan, seperti karena siswa malas, kurang perhatian ketika guru menerangkan mata pelajaran, bodoh, kurangnya fasilitas pembelajaran, dan sebagainya. Pada kenyataannya, apa yang terjadi dalam pembelajaran seringkali terjadi proses pengajaran berjalan dan berlangsung tidak efektif. Mereka mengandalkan metode ceramah yang sangat membosankan sehingga tidak terjadi proses belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan di dalam kelas. Hal ini mengakibatkan siswa mengalami kejenuhan di dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas, banyak peserta didik yang merasa sekolah ibarat penjara, sekolah tidak bisa menimbulkan semangat belajar. Bahkan lebih parah, banyak peserta didik yang sering bolos, tanpa merasa kehilangan sesuatu. fenomena ini disebabkan selama ini peserta didik hanya diposisikan

⁶ <http://www.sumeks.co.id/index.php/metropolis/lapsus/10932-kurang-sosialisasi-bawa-imajinasi-negatif> (Diakses pada tanggal 01 Mei 2016 pukul 19.25)

sebagai objek atau robot yang harus dijejali beragam materi sehingga membuat peserta didik tidak betah di kelas.⁷

Dengan fakta dan observasi yang sudah dikemukakan diatas, semakin meyakinkan penulis bahwa kemandirian belajar harusnya ditumbuhkembangkan dalam diri siswa, dan kemandirian itu sendiri bisa dipengaruhi oleh banyak hal di sekitar siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui dan meneliti seberapa besar pengaruh pola asuh yang memiliki pengaruh bagi kemandirian belajar pada siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diidentifikasi bahwa rendahnya kemandirian belajar disebabkan oleh hal – hal sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tua yang kurang baik
2. Dukungan finansial yang berlebihan
3. Rendahnya kecerdasan emosional
4. Pemakaian teknologi yang berlebihan
5. Gaya mengajar guru yang monoton

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada pengaruh antara pola asuh terhadap kemandirian belajar. Pola asuh diukur dengan indikator pola asuh

⁷ <http://bangka.tribunnews.com/2015/02/17/pentingnya-media-pembelajaran> (Diakses pada tanggal 19 Juni 2016 pukul 17.25)

demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Kemandirian belajar diukur dengan indikator percaya diri, inisiatif, tanggung jawab dan mampu mengerjakan sesuatu tanpa meminta bantuan pada orang lain

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang ditentukan, maka dapat dirumuskan suatu masalah, yakni: Apakah terdapat pengaruh antara pola asuh terhadap kemandirian belajar?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut,

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

- a) Sebagai bahan informasi untuk mengambil keputusan yang diperlukan dalam rangka lebih mewujudkan proses belajar-mengajar yang aktif dan kreatif menumbuhkan sikap kemandirian belajar pada siswa
- b) Sebagai pedoman orang tua dan guru dalam memberikan kebiasaan kemandirian belajar yang baik bagi siswa
- c) Memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan penelitian – penelitian lainnya

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

- a) Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam melakukan studi di Universitas Negeri Jakarta.
- b) Bagi guru, dapat digunakan sebagai acuan dan masukan untuk ikut membantu keluarga siswa dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar
- c) Bagi siswa, sebagai sumbangan pemikiran pada siswa dalam rangka menumbuhkan rasa mandiri minat dalam dirinya agar mampu menyelesaikan tugas sekolahnya dengan baik.
- d) Bagi orang tua, memberikan masukan untuk orang tua mengenai pentingnya mendidik anak dengan benar, menciptakan kondisi belajar anak yang mandiri dan teratur, dan mendukung tumbuhnya kemandirian anak secara berkesinambungan.